

## SISTEM PERINGATAN DINI SEBAGAI PENDUKUNG KINERJA PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH

**Hariandy Hasbi**

Program Studi Manajemen STIE STAN Indonesia Mandiri Bandung  
Jl. Jakarta No.79 Bandung, Jawa Barat, 40272.

**Bethani Suryawardani**

SABK, Program Studi D3 Manajemen Pemasaran Institut Manajemen Telkom Bandung  
Jl. Telekomunikasi, Terusan Buah Batu Dayeuh Kolot, Bandung, 40257.

### *Abstract*

*The objective of this study was to investigate empirically the performance of islamic insurance company through the relationship and the impact of early warning system on the level of financial solvency. This research used secondary data period 2004-2011 from PT. Takaful Indonesia as one of islamic insurance company in Indonesia. Early warning system was reflected by aggregate surplus ratio, management cost ratio, and account receivable premium to surplus ratio, and also risk based capital ratio as a measure of insurance company solvability level. The result of this study indicated that the early warning system had a significant contribution to the level of Islamic insurance company solvency, while the minimum level of Islamic insurance company solvency amounted 65.753% of the minimum regulation (120%).*

**Key words:** *islamic insurance, early warning system, solvability*

Asuransi syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini dikarenakan sudah banyaknya masyarakat kita yang menyadari pentingnya memiliki asuransi dan dengan adanya asuransi yang berbasis syariah dewasa ini memberikan banyak pilihan alternatif perlindungan dan investasi bagi mereka baik sebagai penanggung maupun tertanggung (Citra, 2012). Definisi Asuransi Syariah menurut Riyanto (2008) adalah sebuah sistem dimana para

peserta (penanggung) menginfakkan atau menghibahkan sebagian atau seluruh kontribusi (premi) yang akan digunakan untuk membayar klaim jika terjadi musibah yang dialami oleh pesertanya (tertanggung) selain diinvestasikan kembali pada usaha-usaha yang halal dan jauh dari riba, dengan tujuan untuk kemaslahatan peserta (penanggung dan tertanggung).

Ernst & Young (2010) merilis bahwa selama tahun 2007 sampai dengan 2008, premi atau kon-

---

Korespondensi dengan Penulis:

**Hariandy Hasbi:** Telp. + 62 22 727 2672; Fax. +62 22 720 8180

E-mail: [hariandy.hasbi@yahoo.com](mailto:hariandy.hasbi@yahoo.com)

tribusi asuransi syariah mencapai 28% dari seluruh kegiatan perekonomian di dunia atau mencapai USD 5,3 miliar. Agustina (2011) mengatakan bahwa pada negara-negara Islam, mereka mampu menghasilkan premi hingga USD 1,7 miliar. Pada tahun 2009 rasio antara pendapatan premi terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) negara-negara Islam mencapai 1,3%. Sementara itu menurut Jhongpita (2011) di negara-negara berkembang secara keseluruhan mampu mencapai rasio yang lebih tinggi yaitu hingga 2,8% terhadap GDP. Di negara Malaysia kontribusi (premi) asuransi syariah mencapai 1,06% dari GDP, sedangkan Indonesia baru mencapai 0,05% dari GDP.

Informasi lain yang dipublikasi Ernst & Young (2010) adalah Arab Saudi dan Malaysia merupakan dua negara yang memberikan kontribusi terbesar. Arab Saudi berkontribusi hingga lebih dari USD 2,9 miliar, sementara Malaysia USD 900 juta. Susilowati (2011) juga menambahkan bahwa Uni Emirat Arab dan Indonesia merupakan pasar dengan pertumbuhan asuransi syariah tercepat. Sepanjang tahun 2005 sampai dengan 2008, laju pertumbuhan UEA rata-rata mencapai 39%. Sementara Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan tercepat di Asia Tenggara dengan laju sebesar 35%.

Bagi masyarakat muslim, menghindari hal-hal yang bersifat riba itu wajib sehingga hal ini merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan berbagai macam produk keuangan syariah termasuk asuransi syariah (Sula, 2004). Berdasarkan data BAPEPAM tahun 2012, saat ini sudah terdapat 40 perusahaan asuransi syariah yang terdiri dari 17 Asuransi Jiwa Syariah, 20 Asuransi Umum Syariah, dan 3 Reasuransi Syariah.

Kementerian Keuangan Indonesia tahun 2012 merilis bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2007-2011), pasar asuransi syariah tumbuh sebesar 53% atau mencapai Rp.7,3 triliun, pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan premi asuransi konvensional yang hanya tumbuh sebesar 15,93%. Pendapatan premi asuran-

si syariah hingga akhir tahun 2010 sebesar Rp.4,97 triliun (tumbuh sebesar 34,9%) dibandingkan dengan tahun 2009 yang memperoleh pendapatan premi sebesar Rp.4,97 triliun.

Citra (2012) mengatakan dari sisi premi, pangsa pasar asuransi jiwa syariah di Indonesia sebesar 8,30% atau Rp.2,36 triliun dari total premi asuransi jiwa yaitu sebesar Rp.28,41 triliun per triwulan II tahun 2012. Sedangkan untuk asuransi umum dan reasuransi syariah memiliki pangsa pasar sebesar 5,19% atau Rp.586 miliar dari total asuransi umum dan reasuransi syariah sebesar Rp.11,3 triliun. Sehingga secara keseluruhan asuransi dan reasuransi sebesar Rp. 39,71 miliar, pangsa pasar syariah tercatat 7,42% atau sebesar Rp. 2,94 triliun.

Dari pernyataan dan data-data tersebut, menunjukkan adanya suatu fenomena yang ditemui yaitu walaupun pertumbuhan asuransi syariah yang tinggi dan signifikan, namun pangsa pasar secara keseluruhannya masih sangat kecil dibandingkan dengan potensi pasar yang begitu besar sebagai negara yang memiliki komunitas mayoritas pemeluk agama Islam terbesar di dunia dan jumlah total penduduk yang melebihi 200 juta jiwa (Susilowati, 2011). Hal ini menandakan adanya suatu masalah pada instrumen keuangan berbasis syariah khususnya produk asuransi, apakah fitur produk asuransi syariah tidak menarik, apakah banyaknya produk asuransi lain yang lebih menarik atau apakah kinerja perusahaan asuransi syariah yang rendah sehingga masyarakat masih kurang percaya untuk berasuransi berbasis syariah.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu mengenai sistem peringatan dini sebagai pendukung kinerja perusahaan asuransi syariah seperti Rezi (2012), Faddly (2011), Asiska (2010), Ferawati (2009), Tabroni (2008), Siswandaru (2006), Satria (2006), Susilo (2006), Lusiana (2005), Agustinus (2005), bahwa sistem peringatan dini mendukung tingkat solvabilitas perusahaan asuransi, sedangkan penelitian Citra (2012), Agustina (2011), Toni (2010), Anggie (2009), tidak mendukung

kung dikarenakan pada penelitiannya sistem peringatan dini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.

Dari pernyataan, data-data dan hasil peneliti terdahulu yang berperan dan mendukung penelitian ini, tujuan yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah: (1) rasio sistem peringatan dini (EWS) yang dicerminkan oleh rasio agregat surplus (SAR), rasio biaya manajemen (MER), rasio premi piutang terhadap surplus (PSR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rasio modal berdasarkan risiko (RBC) sebagai ukuran tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah. (2) Rasio sistem peringatan dini (EWS) yang dicerminkan oleh rasio agregat surplus (SAR), rasio biaya manajemen (MER), rasio premi piutang terhadap surplus (PSR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio modal berdasarkan risiko (RBC) sebagai ukuran tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah.

### Asuransi Syariah

Asuransi syariah menggunakan kontrak takafuli atau tolong menolong antara nasabah satu dengan nasabah yang lainnya ketika dalam kesulitan. Pada asuransi syariah tidak ada pembagian risiko (Purba, 2006). Firman Allah : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS.Al-Maidah [5]:2). Selain itu, menurut (QS.Al-Baqarah [2]:280), “Dan jika (orang yang memiliki utang) dalam kesulitan, silahkan berikan kepadanya waktu sampai kemudian dia mampu untuk membayar (sebagian atau semua utang) itu, ini lebih baik untuk Anda, jika Anda mengetahu.”

Sula (2004) mengatakan bahwa pengelolaan dana melalui asuransi syariah diyakini dapat menghindari dari elemen yang dilarang oleh agama Islam yaitu *riba* (imbalan), *grarar* (ketidakpastian), *maisir* (judi). Hal tersebut didukung oleh Riyanto (20-

08) bahwa asuransi syariah memegang amanah untuk menginvestasikan dana nasabah sesuai prinsip syariah. Ditambahkan bahwa sesuai kontrak mereka, *mudharabah* adalah perjanjian kerjasama dimana peserta menyediakan 100% modal, dan dikelola oleh perusahaan asuransi untuk menentukan kontrak bagi hasil.

Allah berfirman: “Dan Allah membenarkan jual-beli dan mengharamkan riba.” (QS.Al-Baqarah [2]:275). “Bagi orang yang percaya, bertaqwalah pada Allah dan hindarilah riba jika kau adalah orang-orang yang beriman.” (QS.Al-Baqarah: 278). Selain itu, “Bagi orang-orang yang beriman, jangan mengambil hak masing-masing dengan cara yang batil, kecuali dengan cara perdagangan diantara kamu.” (QS.An-Nisa:29). Begitupula, “Rasulullah melarang jual beli yang mengandung gharar.” (HR.Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Daud, Ibnu Majah). Dan, “orang-orang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling tepat dalam membayar utang-utangnya.”

Asuransi syariah dengan perjanjian di awal yang jelas dan transparan serta akad yang sesuai dengan syariah Islam, dimana dana-dana dan premi asuransi yang terkumpul (*tabarru'*) akan dikelola secara profesional oleh perusahaan asuransi syariah melalui investasi syar'i dengan berlandaskan prinsip syariah. Pada akhirnya semua dana yang dikelola tersebut (dana *tabarru'*) akan dipergunakan untuk menghadapi dan mengantisipasi terjadinya musibah/bencana/klaim yang terjadi diantara peserta asuransi. Melalui asuransi syariah, kita mempersiapkan diri secara finansial dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip transaksi yang sesuai dengan *fiqh* Islam (Tabroni, 2008).

Purba (2006) menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh banyak perusahaan yang berbasis syariah sangatlah beragam dimulai dari pemberian layanan yang optimal, peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia, pengembangan produk-produk keuangan syariah hingga perlunya memperhatikan tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan syariah itu sendiri.

### Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*)

Untuk mendeteksi lebih awal mengenai kondisi tingkat kesehatan dan kinerja keuangan, umumnya perusahaan asuransi menggunakan rasio-rasio dalam sistem peringatan dini (Boitan, 2012). Chen (2004) menambahkan bahwa tujuan dari sistem ini adalah untuk memberikan waktu persiapan yang paling maksimum bagi pihak manajemen untuk mendeteksi semua potensi kesempatan atau ancaman sebelum memengaruhi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Fuertes (2006), sistem peringatan dini adalah salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan bagi kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hsiao (2009) menambahkan bahwa penilaian perusahaan asuransi dengan menggunakan beberapa rasio sistem peringatan dini untuk mendeteksi secara dini kondisi dan kinerja keuangan perusahaan asuransi sehingga pihak manajemen dapat segera melakukan perbaikan.

Sistem peringatan dini menjadi tolak ukur dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Orros & Smith, 2012). Umumnya faktor-faktor fundamental yang diukur adalah rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio cadangan teknis, rasio pertumbuhan premi, dan rasio solvabilitas (Simpson & Damoah, 2009).

Fuertes & Kalotychou (2004) dan Racaru *et al.* (2006) menyatakan bahwa kegunaan sistem peringatan dini sebagai pengawas kinerja keuangan adalah: (1) membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. (2) Sebagai dasar untuk memberi tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi. (3) Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi yang akan diperiksa secara langsung. (4) Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan

pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* di masa yang akan datang

### Solvabilitas Keuangan

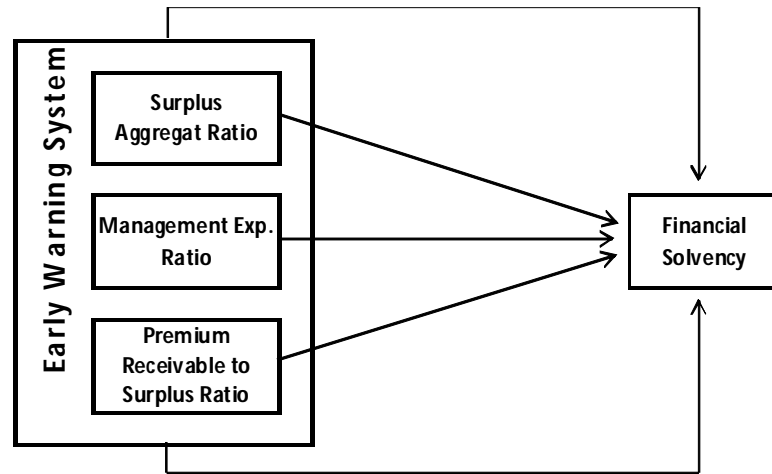
Solvabilitas menurut Holzmuller (2009) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini sesungguhnya jarang terjadi kecuali perusahaan mengalami kepailitan (Chava & Jarrow, 2004). Altman *et al.* (2004) mengatakan kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio-rasio solvabilitas menekankan pada jumlah modal yang dapat melindungi kelebihan premi dari pengaruh yang tidak menguntungkan (Kashyap & Stein, 2003).

Leadbetter & Suela (2008) dan Pennacchi (2005) mengatakan kondisi yang harus dipersiapkan sebagai faktor pemicu keberhasilan implementasi pada rasio solvabilitas yaitu: (1) komitmen manajemen pada aspek keuangan untuk mencapai target kinerja keuangan yang baik. (2) Melihat pertumbuhan keuangan dari hasil laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya. Vaughan (2009) menambahkan: (3) fokus pada penempatan modal perusahaan. (4) Pemanfaatan peranan nasabah yang masih tetap mempercayakan dananya disimpan pada perusahaan asuransi. (5) Kemandirian perusahaan dalam mengurangi peranan reasuransi sebagai pertanggungungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Eling & Ines, 2008).

Penjelasan asuransi syariah, sistem peringatan dini menurut Agustina (2011) yang diwakili oleh rasio agregat surplus, rasio biaya manajemen, dan rasio premi piutang terhadap surplus dan tingkat solvabilitas keuangan suatu perusahaan yang diwakili oleh rasio modal berdasarkan risiko (Cummins & Phillips, 2009) menggambarkan kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah yang terlihat pada Gambar 1.

## Sistem Peringatan Dini sebagai Pendukung Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah

Hariandy Hasbi & Bethani Suryawardani



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Agustina (2011)

### HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang, teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan 4 hipotesis sebagai berikut:

- $H_1$  : rasio sistem peringatan dini yang dicerminkan oleh *surplus aggregate ratio* (SAR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah
- $H_2$  : rasio sistem peringatan dini yang dicerminkan oleh rasio biaya manajemen (MER) berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah
- $H_3$  : rasio sistem peringatan dini yang dicerminkan oleh rasio premi piutang terhadap surplus (PSR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah
- $H_4$  : rasio sistem peringatan dini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah

### METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti mengikuti penelitian Agustina (2011) dan Smirnov & Zdorovenin (2012). Metode verifikatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Objek penelitian ini adalah sistem peringatan dini dan tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi syariah. Sampel pada penelitian ini adalah PT Takaful Indonesia yang merupakan perusahaan asuransi syariah terbesar dan pertama di Indonesia.

Penelitian ini mengkaji tentang sistem peringatan dini yang dicerminkan oleh dalam tiga sub variabel dan tingkat solvabilitas yang dicerminkan oleh modal berdasarkan risiko (*risk based capital*). Masing-masing sub variabel diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel

Variabel	Sub Variabel	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala
Sistem Peringatan Dini (X)	Rasio perubahan Surplus (X <sub>1</sub> )	Rasio ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan	Perubahan Surplus = $\frac{\text{Kenaikan Modal Sendiri} - \text{Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$	%	Rasio
	Rasio Biaya Manajemen (X <sub>2</sub> )	Rasio ini mengukur biaya administrasi dan umum atau biaya manajemen yang terjadi dalam aktivitas usaha perusahaan serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan	Rasio Biaya Manajemen = $\frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}}$	%	Rasio
	Rasio Piutang Premi terhadap Surplus (X <sub>3</sub> )	Rasio ini menggambarkan seberapa cepat pengumpulan piutang premi perusahaan, untuk memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan	Rasio Piutang Premi terhadap Surplus = $\frac{\text{Tagihan Premi lebih dari 90 hari}}{\text{Total Modal, Cadangan Khusus, laba}}$	%	Rasio
Tingkat Solvabilitas (Y)	Risk Based Capital (Y <sub>1</sub> )	Mengukur jumlah minimum modal yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung seluruh kegiatan operasionalnya	(Kekayaan yang diperkenankan + kewajiban) - batas minimum tingkat solvensi.	%	Rasio

Sumber: Agustina (2011) dan Smirnov & Zdrovenin (2012).

Penelitian ini menggunakan data sekunder per semester periode 2004-2011 yang bersumber dari PT. Takaful Indonesia yang merupakan perusahaan Asuransi berbasis Syariah di Indonesia. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga lebih informatif kepada pihak lain (Cooper & Schindler, 2009).

Penelitian ini berdasar pada penelitian Agustina (2011) dan Smirnov & Zdrovenin (2012), dimana tujuannya yaitu akan mencari model keuangan yang *fit* bagi perusahaan dengan menggunakan regresi berganda yang sebelumnya diuji dengan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan Fisher test untuk mengetahui tingkat signifikansi secara parsial atau simultan pada variabel-

variabelnya (*early warning system*) yang dicerminkan oleh (X<sub>1</sub>) rasio perubahan surplus, (X<sub>2</sub>) rasio biaya manajemen, dan (X<sub>3</sub>) rasio premi piutang terhadap surplus, serta (Y) tingkat solvabilitas sebagai variabel terikat yang dicerminkan oleh rasio modal berdasarkan risiko.

Hasil dari formulasi rasio-rasio tersebut akan diuji dengan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta \text{ SAR}_1 + \beta \text{ MER}_2 + \beta \text{ PRS}_3 + e$$

Keterangan:

SAR : rasio perubahan surplus

MER : rasio biaya manajemen

PRS : rasio piutang premi terhadap surplus

Y : tingkat solvabilitas

## Sistem Peringatan Dini sebagai Pendukung Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah

Hariandy Hasbi & Bethani Suryawardani

$\beta$  : koefisien regresi  
 $\alpha$  : konstanta  
 $e$  : kesalahan penganggu

Uji asumsi klasik pada analisis regresi digunakan untuk menemukan kriteria terbaik, linier dan agar estimasi yang dilakukan terhindar dari bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas (Cooper & Schindler, 2009).

### HASIL

Pada Tabel 2 bahwa pada periode per semester 2004-2011, kondisi keuangan PT Takaful Indonesia untuk rasio SAR terendah hanya sebesar 0,19% pada semester 1 tahun 2005 dan mengalami rasio tertinggi pada semester 1 tahun 2008 sebesar 17,97% dan diakhir tahun 2011 sebesar 10,32% dimana rata-rata selama 8 tahun tersebut sebesar 9,69%. Rasio MER paling efisien pada semester 1 tahun 2008 sebesar 16,65% dan tertinggi pada semester 1 tahun 2006 sebesar 51,03% dengan rata-rata 29,05% selama periode penelitian. Begitu pula dengan rasio PRS, terendah pada semester 1 tahun 2011 dan tertinggi pada semester 1 tahun 2008. Begitu pula dengan tingkat solvabilitas perusahaan dengan rata-rata 215,6%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan berada dalam kondisi sehat, dimana mempunyai pertumbuhan surplus yang baik, biaya rata-rata di bawah 30% dan tingkat solvabilitas di atas 120%.

Selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis, tujuannya agar supaya terhindar

dari bias antara indikator dari variabel bebas (*early warning system*).

**Tabel 2.** Deskripsi Keuangan Perusahaan

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev.
SAR (X1)	0,19	17,97	9,69	5,33
MER (X2)	16,65	51,03	29,05	10,12
PRS (X3)	2,45	7,92	5,09	1,79
Solvency (Y)	120,23	378,35	215,6	95,48

Pada uji asumsi klasik yang terdapat pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai seluruh variabel (X1, X2, X3 dan Y) pada uji normalitas berada di atas 5%, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas maupun terikat mempunyai data yang berdistribusi normal. Pada uji autokorelasi nilai semua variabel di atas 5%, hal ini berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi pada variabel-variabel tersebut. Begitu pula dengan uji heteroskedastisitas dimana tidak adanya pola spesifik dalam grafik *scatterplot*, dimana titik-titik menyebar secara acak. Pada uji multikolinieritas terlihat bahwa semua nilai berada di bawah VIF (<10) (Wijaya, 2009). Dapat disimpulkan bahwa semua data dalam pengujian asumsi klasik tersebut dapat dilanjutkan guna melakukan analisis regresi serta menguji hipotesis.

Pada Tabel 4 bahwa secara parsial korelasi antara variabel independen (SAR dan MER) memiliki hubungan yang kuat dengan variabel dependen (tingkat solvabilitas), namun MER memiliki hubungan yang terbalik. Sedangkan PRS memiliki hubungan yang lemah dengan tingkat solvabilitas (kurang dari 0,5) namun memiliki hubungan yang

**Tabel 3.** Uji Asumsi Klasik

	Normality	Autocorrelation	Heteroscedasticity	Multicollinear
SAR (X1)	0,696	0,044	Random	3,468
MER (X2)	0,258	0,117	Random	1,717
PRS (X3)	0,872	0,063	Random	2,425
Solvency (Y)	0,478	0,057	Random	-
Result	Good	Good	Good	Good

positif bersama SAR terhadap tingkat solvabilitas. Variabel SAR, MER dan PRS masing-masing memiliki nilai t-test yang lebih besar dari 5% dan memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Hal ini berarti secara parsial rasio SAR, MER dan PRS berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah.

**Tabel 4.** Korelasi, Pengujian Model dan Hipotesis

Variabel	r	Coeff.	t	Sig.
Constant		65,753	1,575	0,000*
SAR (X1)	-0,7832	-15,881	-6,113	0,000*
MER (X2)	0,833	4,691	4,864	0,000*
PRS (X3)	-0,221	32,878	5,091	0,000*
R	= 0,963			
R <sup>2</sup>	= 0,909			
F	= 50,802			
Sig.	= 0,000			

\*Sig. pada α=5%

Secara simultan, terlihat bahwa koefisien determinasi sebesar 0,909 artinya rasio sistem peringatan dini berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah sebesar 90,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Selain itu nilai F sebesar 50,802 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya rasio sistem peringatan dini yang tercermin pada rasio SAR, MER, dan PRS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Syariah. Dari hasil perhitungan dan pengujian, maka dapat dibentuk suatu model keuangan yang ideal untuk perusahaan asuransi syariah, yaitu:

$$Y_{\text{solvency}} = 65,753 - 15,881 \text{ SAR}_1 + 4,691 \text{ MER}_2 + 32,878 \text{ PRS}_3 + e_4$$

## PEMBAHASAN

Model keuangan menunjukkan bahwa seluruh faktor-faktor sistem peringatan dini berupa: rasio biaya manajemen, rasio pendapatan premi terhadap surplus dan rasio surplus agregat mempunyai nilai koefisien regresi positif. Variabel yang

mempunyai nilai koefisien regresi tertinggi yaitu rasio pendapatan premi terhadap surplus sebesar 32,878, dimana nilai koefisien terendah yaitu rasio biaya manajemen sebesar 4,691. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah khususnya pada PT Takaful Indonesia paling besar dipengaruhi oleh pendapatan premi terhadap surplus, karena kemampuan perusahaan asuransi dalam menagih piutang tagihan premi sebelum jatuh tempo akan menjadi faktor yang sangat penting dalam rangka perputaran modal perusahaan yang pada akhirnya menjadi penentu dalam kinerja perusahaan. Begitupula dengan biaya manajemen yang ikut memengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan walau hanya dalam skala paling kecil diantara ke 3 faktor sistem peringatan dini. Jika diasumsikan bahwa seluruh faktor-faktor sistem peringatan dini yang tercermin dari rasio surplus agregat, rasio biaya manajemen, dan rasio pendapatan premi terhadap surplus adalah tetap atau konstan, maka tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah mempunyai nilai konstan yaitu sebesar 65.753, hal ini berarti tingkat minimum solvabilitas pada perusahaan asuransi syariah terutama pada PT Takaful Indonesia yaitu sebesar 65,75% dari batas minimum aturan tingkat solvabilitas yang telah ditetapkan sebesar 120% (SK 481/KMK.017/1999). Kontribusi penelitian ini adalah sistem peringatan dini merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengantisipasi apabila terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan sekaligus sebagai alat untuk menilai kesehatan perusahaan asuransi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio sistem peringatan dini (yang dicerminkan oleh rasio agregat surplus, rasio biaya manajemen, rasio premi piutang terhadap surplus terhadap rasio modal berdasarkan risiko sebagai ukuran tingkat solvabilitas perusahaan asuransi sya-



## Sistem Peringatan Dini sebagai Pendukung Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah

Hariandy Hasbi & Bethani Suryawardani

riah. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen yang dicerminkan oleh rasio agregat surplus, rasio biaya manajemen, dan rasio premi piutang terhadap surplus masing-masing (secara parsial) berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah yang direfleksikan oleh rasio modal berdasarkan risiko. Begitu pula secara simultan, bahwa secara bersama-sama semua variabel independen yang dicerminkan oleh rasio agregat surplus, rasio biaya manajemen, dan rasio premi piutang terhadap surplus berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah.

Rasio sistem peringatan dini berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah. Oleh karena itu sistem peringatan dini dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendukung dalam penilaian kinerja perusahaan, dalam hal ini dengan mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan asuransi dalam memberikan antisipasi bagi pihak manajemen dengan cara mendeteksi potensi/kemungkinan dan ancaman yang mungkin terjadi sebelum mempengaruhi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan sedini mungkin.

### Saran

Perkembangan perusahaan asuransi pemerintah dirasa masih kurang signifikan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu hendaknya pemerintah membantu dalam meningkatkan pangsa pasar asuransi syariah di Indonesia secara signifikan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia dan teknologi guna menunjang bisnis berbasis syariah ini.

Penelitian ini memberikan beberapa bukti empiris tentang sistem peringatan dini terhadap kinerja perusahaan asuransi syariah, namun hasil penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Untuk lebih menyempurnakan temuan penelitian ini perlu dilakukan pengembangan ilmu dan

penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lainnya yang ikut mempengaruhi sistem peringatan dini terhadap kinerja perusahaan asuransi berbasis syariah di Indonesia.

Saran untuk penelitian selanjutnya, agar dapat menggunakan variabel-variabel lainnya misalnya rasio beban klaim, rasio cadangan teknis, rasio pertumbuhan premi dan lain-lain sebagai indikator sistem peringatan dini. Selain itu juga dapat mengaitkan sistem peringatan dini dengan variabel dependen lainnya seperti tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas perusahaan. Selain itu disarankan agar memperpanjang periode penelitian agar akurasi dari hasil penelitian lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., Resti, A., & Sironi, A. 2004. Default Recovery Rates in Credit Risk Modelling: A Review of the Literature and Empirical Evidence. *Economic Notes*, 33: 183-208.
- Agustina M.I. 2011. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System pada PT. Asuransi Central Asia Cabang Palembang. *Tesis*. Poltek PalComTech, Palembang, Indonesia.
- Boitan, I. 2012. Development of An Early Warning System for Evaluating the Credit Portfolio's Quality: A Case Study on Romania. *Prague economic papers*, 3.
- Chava, S. & Jarrow, R. 2004. Bankruptcy Prediction with Industry Effects. *Review of Finance*, 8: 537-569.
- Chen, R & Wong, K. A. 2004. The Determinants of Financial Health of Asian Insurance Companies. *Journal of Risk and Insurance*, 71: 469-499.
- Citra, A. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Early Warning System dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi Kerugian yang Terdaftar di BEI. *Tesis*. STIE Perbanas Surabaya.
- Cummins, J.D. & Phillips, R.D. 2009. Capital Adequacy and Insurance Risk-Based Capital Systems. *Journal of Insurance Regulation*, 28: 25-72.
- Eling, M & Ines, H. 2008. An Overview and Comparison of Risk-based Capital Standards. *Journal of Insurance Regulation*, 26: 31-60.

- Fuertes A.M. & Kalotychou, E. 2006. Early Warning Systems for Sovereign Debt Crises: The Role of Heterogeneity. *Computational Statistics & Data Analysis*, 51(2): 1420-1441.
- Fuertes, A.M. & Kalotychou, E. 2004. Elements in the Design of an Early Warning System for Sovereign Default. *Computing in Economics and Finance*, 2: 31.
- Holzmuller, I. 2009. The United States RBC Standards, Solvency II and the Swiss Solvency Test: A Comparative Assessment. *The Geneva Papers*, 34: 56-77.
- Hsiao, S.H & Whang T.J. 2009. A Study of Financial Insolvency Prediction Model for Life Insurers: Expert Systems with Applications. *Journal of OP Research*, 98: 419-430.
- Jhongpita, P., Sukree, S., & Chaiyawat T. 2011. Using Decision Tree Learner to Classify Solvency Position for Thai Non-life Insurance Companies. *International Journal of the Computer, the Internet and Management*, 19(3): 41-46.
- Kashyap, A.K., Stein, J.C. 2003. Cyclical Implications of the Basel-II capital standards. *Working paper*. University of Chicago and Harvard University.
- Kemenkeu. 1999. Undang Undang Kementerian Keuangan Republik Indonesia No.481/KMK.017/1999 tentang *Kinerja dan Kesehatan Keuangan pada Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Indonesia.
- Leadbetter, D. & Suela, D. 2008. Why Insurers Fail: The Dynamics of Property and Casualty Insurance Insolvency in Canada. *The Geneva Papers*, 33: 464-488.
- National Association of Insurance Commissioners (NAIC). 2009. NAIC Capital Adequacy Task Force Risk-Based Capital Overview. Kansas City, USA.
- Orros, G. C & Smith, J. 2012. Enterprise Risk Management for Health Insurance from An Actuarial Perspective. *British Actuarial Journal*, 17: 259-314.
- Pennacchi, G.G. 2005. Risk-based Capital Standards, Deposit Insurance, and Procyclicality. *Journal of Financial Intermediation*, 14: 432-465.
- Purba, R. 2006. *Memahami Asuransi di Indonesia*. Aditya Media. Edisi Baru, Yogyakarta.
- Racaru, I., Copaciu, M., & Lapteacru, I. 2006. Early Warning Systems on Currency Crises. National Bank of Romania Occasional. *Papers No.5*.
- Simpson, S.N.Y. & Damoah, O.B.O. 2009. An Evaluation of Financial Health of Non-Life Insurance Companies of Developing Countries: The Case of Ghana. *IUP Journal of Financial Risk Management*, 6(1): 30-49.
- Smirnov, S.N. & Zdrovenin, V.V. 2012, Risk-Based Assessment of Deposit Insurance Fund Adequacy. *SSRN Working Paper Series*.
- Sula, M.S. 2004. *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani.
- Susilowati, Y. 2011. Reaksi Signal Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1): 17-37
- Tabroni. 2008. Analisis Risk Based Capital Bagi Usaha Asuransi Kerugian. *Jurnal Akuntabilitas*, 7(2): 150-181.
- Vaughan, T. M. 2009. The Implications of Solvency II for U.S. Insurance Regulation. Social Science Research Network. *Working Paper No.3505392009*.